

**HUBUNGAN EMPATI TERHADAP ALTRUISME PADA PESERTA DIDIK KELAS  
VIII DI SMP NEGERI 04 BATANG ANAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**Skripsi**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai Salah Satu Syarat Meraih gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi  
Bimbingan dan konseling islam*



Oleh :  
**Armi Wahyuni**  
1314030025

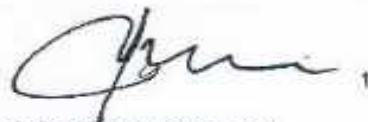
**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)  
KONSENTRASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM (UIN)  
IMAM BONJOL PADANG  
1439 H / 2018 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama Armi Wahyuni NIM: 1314030025 dengan judul "Hubungan Empati Terhadap Altruisme Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman," memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munqasyah*.

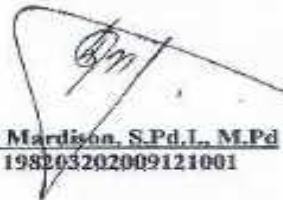
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Zulmuqim M.A  
NIP.195610301985031001

Pembimbing II



Safri Mardison, S.Pd.L., M.Pd  
NIP. 198203202009121001

PADANG

## FENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "Hubungan Empati Terhadap Abstraksi Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 04 Padang Anai" yang ditulis oleh Armi Wahyuni, NIM 1314030025 telah diuji dalam sidang *monograde* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Senin tanggal 12 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Sarjana Satu (S.1) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Padang, 20 Februari 2018

Ketua,



Prof. Dr. H. Zulmanim, M.A.  
NIP. 195610301985031001

Tim Penguji

Sekretaris,



Safti Marlissa, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 198203203009121001

Anggota,

Penguji I



Safti Marlissa, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 198203203009121001

Penguji II



Prof. Dr. H. Zulmanim, M.A.  
NIP. 195610301985031001

Penguji III



Dr. Nurkamsi, M.Pd.  
NIP. 196304021694032001

Penguji IV



Drs. Hj. Shodiqah, M. Pd.  
NIP. 196607311993032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Hadeff, M.A., M.Pd.  
NIP. 196602011992031003



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**Hubungan Empati Terhadap Altruisme Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman,**” disusun oleh **Armi Wahyuni, NIM:1314030025**, pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan supaya peserta didik untuk bisa saling berempati dan menolong itu jauh dari yang diharapkan. Pada kenyataannya peserta didiklah yang sering terlibat pada kasus-kasus yang tidak diinginkan, seperti berkelahi dengan temannya, tidak peduli dengan sesama, tidak suka menolong, mementingkan diri sendiri dan enggan untuk saling berbagi dengan yang lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan empati terhadap altruisme pada peserta didik kelas VIII SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan batasan masalahnya adalah (1) empati peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai, (2) altruisme peserta didik kelas VIII SMPN 04 Batang Anai, (3) Hubungan empati terhadap altruisme peserta didik kelas VIII SMPN 04 Batang Anai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empati Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, untuk mengetahui altruisme Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dan Hubungan Empati Terhadap Altruisme Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 130 orang dan jumlah sampel sebanyak 97 orang yang diambil dengan penggunaan teknik berdasarkan rumus Kricje dan Morgan dengan  $p=50$  dan  $d=0,5$ . Instrumen penelitian ini adalah angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berpedoman pada skala Likert. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala empati dengan validasi 32 item dari 51 item yang memiliki reliabilitas 0,718, dan skala altruisme, dengan validasi 37 item dari 51 item dengan reliabilitas 0,726. Data diolah dengan menggunakan program *statistical product and service solution (SPSS)* versi 20.00, serta dianalisis dengan menggunakan rumus *Product Moment Correlation Coefisien Karl Pearson*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) empati peserta didik di SMPN 04 Batang Anai tergolong tingkat sedang sebesar 69%. (2) altruisme peserta didik di SMPN 04 Batang Anai tergolong tingkat sedang sebesar 72%. (3) Dari hasil pengolahan data terdapat bahwa  $r_{xy} = 0,549$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  untuk signifikan 5% = 0,202 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga kesimpulannya didapat bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara empati dengan altruisme. Semakin tinggi empati peserta didik maka altruisme juga semakin tinggi dan sebaliknya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>12</b>
A. Empati.....	12
1. Pengertian Empati.....	12
2. Komponen-Komponen Empati.....	13
3. Fungsi Empati.....	21
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati.....	22
5. Aspek-Aspek Empati .....	23
6. Proses Empati.....	26
7. Menumbuhkan Kemampuan Empati .....	29
8. Perkembangan Empati .....	
9. Timbulnya Empati .....	
B. Altruisme.....	30
1. Pengertian Altruisme .....	30
2. Komponen-Komponen Perilaku Altruisme .....	32
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme.....	33

4. Karakteristik Altruisme.....	35
5. Aspek-Aspek Altruisme.....	36
6. Teori yang Menjelaskan Seseorang melakukan Altruisme.....	37
7. Indikator Tingkah Laku Altruisme... ..	39
C. Hubungan Empati terhadap Altruisme.....	39
D. Hipotesis Penelitian .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel .....	43
C. Instrumen Penelitian .....	45
D. Pengujian Instrumen .....	49
E. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Data.....	56
B. Pembahasan.....	72
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kehadiran orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat sampai pada orang lain yang mungkin tidak dikenal sama sekali. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kerja bakti, memberi bantuan berupa materi atau jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Dalam Islam juga dianjurkan kepada manusia untuk saling tolong menolong, berbagi dan memiliki rasa berempati yang kuat terhadap orang lain. Sebagai makhluk yang dianugerahi kelebihan dan sebagai khalifah dimuka bumi, kita pun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain.<sup>1</sup>

Allport, mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Menurut Caplin empati merupakan suatu realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi orang lain. Selanjutnya para teoritis awalnya memandang empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil dan dapat diukur namun tidak dapat diajarkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013) hal. 218

<sup>2</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2012), hal. 39

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

Altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Altruisme secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan dalam perilaku prososial. Diakatakan perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas. Menurut Walstern dan Piliavin, berpendapat bahwa perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang muncul bukan adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu.<sup>3</sup>

Altruisme juga dapat diartikan juga perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Altruisme merupakan perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas, lawan dari perilaku sosial adalah perilaku anti sosial, yaitu perilaku yang memiliki dampak negatif terhadap orang lain atau masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme adalah suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, faktor situasional dan faktor sosiobiologis.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberikan manfaat secara positif bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut, tindakannya itu dilakukan secara sukarela

---

<sup>3</sup> Jenny Mercer, *Psikologi Sosial*, (diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar Widuri) (Jakarta :Erlangga. 2012), hal. 121

<sup>4</sup> Satria Andromeda, *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang, Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta) hal.28.t.d



tanpa mengharapkan suatu apapun dari apa yang ditolongnya dan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah empati.

Perilaku tolong menolong secara sosial dan spritual sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal masyarakat di belahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain.<sup>5</sup> Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Bagi agama Islam perilaku tolong menolong merupakan perilaku yang sangat di hargai dan wajib dilakukan oleh setiap penganunutnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*  
(Q.S. al-Maidah:2)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa

“Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan itulah dinamakan dengan *at-taqwa* Dan Allah melarang mereka dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram. kemudian Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Kasir

---

<sup>5</sup> Agus Abdul Rahman. *Op.Cit* hal.218

berkata bahwa *al-Itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-'udwaan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.”<sup>6</sup>

Dari tafsir ayat di atas jelaslah bahwa setiap manusia diwajibkan tolong menolong dalam kebajikan. Maka setiap manusia diharuskan untuk tolong menolong dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun.

Mekanisme utama dari hipotesis empati-altruisme adalah reaksi emosi terhadap masalah orang lain. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan (*empathic concern*) akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran (*sadness*) pada diri orang lain yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir (*personal distress*).<sup>7</sup>

Batson dan koleganya memulai dengan hipotesis bahwa *empathic concern* membangkitkan motivasi altruistik untuk menolong. Mereka menciptakan situasi yang memunculkan dorongan partisipan untuk menolong, kemudian memodifikasikan situasi-situasi tersebut yang selanjutnya bisa diketahui jawaban partisipan mengapa mereka memberikan pertolongan. Jawaban-jawaban partisipan dapat megarah pada dua kemungkinan, yaitu altruisme atau egoisme. Salah satu penjelasan alternatif mengapa *empathic concern* membangkitkan perilaku menolong, karena menolong dianggap sebagai cara yang efisien untuk mengurangi penderitaan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) h. 9

<sup>7</sup>Taufik. *Op.Cit*, hal.142

<sup>8</sup>*Ibid*, hal.142-143

Dapat disimpulkan bahwa *empathic concern* dapat membangkitkan kita untuk memberikan pertolongan secara tulus yang hanya berorientasi kepada kesejahteraan, kebaikan, dan kemaslahatan orang yang ditolong.

Salah satu dimensi kemanusiaan itu adalah “dimensi kesosialan”. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup seorang diri.<sup>9</sup> Empati dalam konseling merupakan hal yang sangat penting. Mengingat proses konseling sebuah bantuan melalui interaksi. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya rasa empati dalam berkomunikasi yang bisa menyebabkan kesalahpahaman interaksi komunikasi. Dalam menjalani kehidupannya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepannya. Layanan informasi pada bidang pengembangan sosial merupakan suatu layanan yang diberikan kepada individu dengan tujuan pematapan kemampuan, bertingkah laku dan berhubungan sosial yang baik.<sup>10</sup>

Maka pemahaman tentang empati dan altruisme sudah semestinya ada pada diri individu, termasuk peserta didik yang sedang menuntut ilmu di SMP N 04 Batang Anai, karena pada usia remaja salah satu tugas terpenting adalah penyesuaian diri. Mereka harus mampu untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial dan berperilaku altruisme yang tinggi. Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian munculah perilaku yang tolong menolong dalam diri remaja dalam lingkungan masyarakat.

Namun pada kenyataanya tuntutan supaya peserta didik untuk saling berempati dan menolong itu jauh diharapkan masyarakat. Pada kenyataannya peserta didiklah yang sering

---

<sup>9</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) hal. 169

<sup>10</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Pendukung Konseling* (Padang, Program Pendidikan Profesi Konselor, 2012) hal. 49-51

dilibatkan kasus-kasus yang tidak diinginkan, seperti berkelahi dengan temannya, tidak mematuhi peraturan, bersikap kasar kepada guru, pacaran yang melampaui batas, termasuk kurangnya kepedulian terhadap orang lain, enggan untuk menolong temannya, dan cenderung mementingkan diri sendiri. Fenomena tersebut juga terjadi di SMP N 04 Batang Anai. Seharusnya peserta didik telah memahami konsep-konsep sosial tersebut, namun tidak seperti yang telah penulis temui seperti dilapangan, banyak peserta didik yang kurang peduli, tidak mau menolong temannya, dan mementingkan diri sendiri. Dengan kurangnya rasa empati dan menolong pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan Observasi dan Wawancara awal, terlihat berbagai fenomena mengenai empati dan altruisme pada peserta didik di SMPN 4 Batang Anai. Observasi pertama penulis lakukan pada tanggal 10 Oktober 2016, pada waktu jam istirahat, bahwa : Penulis melihat bahwa masih ada peserta didik yang tidak berempati dan saling menolong (Altruisme). Hal ini terlihat ketika salah seorang peserta didik ingin meminjam motor kepada temannya, karena dia ingin menjemput buku yang tertinggal. Buku tersebut sangat dibutuhkan sebagai syarat ulangan harian setelah jam istirahat nanti, namun respon dari peserta didik yang mempunyai motor tersebut sangat tidak baik, Dia mengabaikan saja permintaan temannya itu, walaupun temannya sudah hampir menangis memohon-mohon agar dipinjamkan motornya.

Observasi kedua penulis lakukan pada tanggal 1 November 2016, ketika jam istirahat. Seorang peserta didik berlari-lari tergesa-gesa, tiba-tiba dia terjatuh didepan temannya. Temannya yang melihat tersebut tidak menolong bahkan menertawakan, padahal mereka tahu temannya terluka.

Selanjutnya dilakukan wawancara pada salah seorang peserta didik AF, tepatnya salah seorang peserta didik yang berasal dari kelas VIII.4 pada tanggal 24 November 2016, bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku empati altruisme peserta didik yang ada di SMPN 04 Batang Anai, berikut petikan wawancara tersebut:

*“Kalau empati itu menurut saya, kalau ada kawan yang sedang kemalangan saya juga ikut berduka, dan menolongnya semampu saya. Karena saya juga merasakan kesedihan Dia. Nanti kalau saya yang kemalangan pasti Dia juga ikut menolong, karena kita saling berbagi.”<sup>11</sup>*

Ibu Widya mengatakan bahwa

*“Rasa peduli peserta didik sudah lumayan kuat, seperti jika ada salah seorang siswa yang kemalangan dan sakit siswa yang lain juga ikut berpartisipasi dengan mengumpulkan sumbangan kekelas-kelas yang lain. Tetapi kadangkala mereka juga acuh tak acuh saja dengan teman lainnya. Masih banyak juga mereka bersifat individual, atau berkelompok-kelompok. Mereka hanya mementingkan kesenangan kelompoknya saja dan tidak peduli dengan kelompok lainnya.”<sup>12</sup>*

Hasil observasi dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku empati dan altruisme masih jauh dari yang diharapkan, karena masih banyak fenomena yang ditemukan pada peserta didik yang tidak memiliki empati dan altruisme.

---

<sup>11</sup> AF. VIII. SMP N 04 Batang Anai, *wawancara langsung*. Padang Pariaman, tanggal 24 November 2016

<sup>12</sup> Widya. Guru Bimbingan dan Konseling kelas VIII SMP N 4 Batang Anai, *wawancara*, Padang Pariaman, 5 November 2016.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk karya ilmiah tentang “**Hubungan Empati Terhadap Altruisme Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 04 Batang Anai**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan empati terhadap altruisme pada Peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai ?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Empati Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai
2. Altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai
3. Hubungan empati terhadap altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui empati Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai.
2. Untuk mengetahui altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai.
3. Untuk mengetahui hubungan empati terhadap altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi atau sumbangan ilmiah bagi perkembangan Bimbingan dan Konseling secara umum, khususnya dalam hal membahas empati dan altruisme.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai tingkat empati peserta didik
- 2) Untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana program S.1 (strata 1) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) imam bonjol padang.

### b. Bagi guru pembimbing

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan empati peserta didik terhadap altruisme. Sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing dan pihak sekolah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan empati dan altruisme sesama warga sekolah dan terhadap orang-orang disekitarnya.

### c. Bagi peserta didik

Agar peserta didik bisa merasakan apa yang orang lain rasakan dan menjadi orang yang peduli terhadap sesama.

## F. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan pengertian istilah berikut:

### 1. Empati

empati merupakan perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Menurut Caplin empati merupakan suatu realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi orang lain. Selanjutnya para teoritis awalnya memandang empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil dan dapat diukur namun tidak dapat diajarkan.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

## 2. Altruisme

Secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan dalam perilaku prososial. Dikatakan perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas. Menurut Walstern dan Piliavin, berpendapat bahwa perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang muncul bukan adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu. Altruisme juga dapat diartikan juga perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain . Altruisme merupakan prilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas, lawan dari prilaku sosial adalah prilaku anti sosial, yaitu prilaku yang meiliki dampak negatif terhadap orang lain atau masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberikan manfaat secara positif



bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut, tindakannya itu dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan suatu apapun dari apa yang ditolongnya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Empati

##### 1. Pengertian Empati

Empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.<sup>13</sup> Dia percaya bahwa empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitik beratkan pada peranan imitasi di dalam empati. Dia menyatakan bahwa empati adalah "the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting of another." Sebenarnya pengertian Allport ini sudah mengarah kepada pengertian empati seperti yang dianut oleh banyak ilmuan saat ini, hanya saja penjelasan dia belum begitu lengkap, sehingga beberapa teoritikus kepribadian tidak setuju dengan pendapatnya, diantara mereka adalah Kohut. Kohut melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain. Selanjutnya, Kohut melakukan pengualan atas definisi itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain.

Selanjutnya Schroeder, dalam Taufik, Empati merupakan salah satu faktor yang secara ilmiah terbukti berpengaruh terhadap perilaku menolong. Empati ini bisa merupakan salah satu alasan genetik dari perilaku altruisme. System limbic dalam otak memungkinkan manusia secara fisiologis atau neorologis berempati terhadap orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2012), hal.39

<sup>14</sup> *Ibid.* hal.225

Menurut Batson, dalam David Sear, ketika merasakan empati, tidak berfokus terlalu banyak kepada tekanan yang kita rasakan sendiri, melainkan berfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan simpati dan rasa iba yang memotivasi untuk membantu orang lain untuk kebaikan mereka sendiri. Ketika menilai kesejahteraan orang lain, memandang orang tersebut sebagai orang yang membutuhkan, dan mengambil sudut pandang dari orang tersebut, kita akan merasakan kepedulian yang kuat.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa empati adalah suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi, perasaan atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan.

## **2. Komponen-Komponen Empati**

Para teoretikus kontemporer menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Namun, mereka berbeda pendapat sehubungan dengan aspek atau komponen mana yang lebih menonjol, apakah komponen kognitif lebih menonjol dibandingkan komponen afektif, atau sebaliknya komponen afektif lebih menonjol dibandingkan komponen kognitif, atau bahkan keduanya dalam level yang sama. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan tentang bagaimana interaksi dari kedua komponen itu. Selain kedua komponen tersebut beberapa teoretikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga. Komponen komunikatif sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, atau sebagai media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif.<sup>16</sup>

### **a. Komponen Kognitif**

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif

---

<sup>15</sup> David Sear, *Social Psychology*, (diterjemahkan oleh Michael Adryanto) *Jilid 2*, (university of California) hal.205

<sup>16</sup> Taufik, *Op.Cit*, hal.43

sangat berperan penting dalam proses empati , selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori melalui dan kemampuan untuk memproses informasi semantik pengalaman-pengalaman. Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Eisenberg & Strayer menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (*perceiver*) dan orang lain. Sehubungan dengan komponen ini , Schieman & Gundy mencirikan bahwa seseorang yang empatik memiliki keahlian-keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif meliputi aspek pemahaman atas orang lain.

Dalam pernyataan diatas tersirat bahwa komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain. Selain itu, konsep-konsep dasar tentang komponen kognitif tersebut menjadi referensi bahwa komponen *perceptual* atau kognitif yang berperan penting dalam berempati. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain (*incongruence*). Karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Hal itu dipertegas oleh para ahli yang secara intens menggali konsep-konsep empati ( antara lain Eisenberg & Strayer, Davis, Feshbach, Hoffman), mereka mengungkapkan bahwa sejumlah proses kognitif dilibatkan dalam empati. Proses kognitif tersebut mulai dari tingkatan mekanisme kognitif sederhana sampai pada proses yang lebih kompleks. Tingkatan-tingkatan tersebut antara lain:

1) *Differentiation of the self from others*

Inti dari empati disini adalah *share* respons emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri.

2) *The differentiation of emotional states*

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan persyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan membedakan kondisi saling mempengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif. Yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat efektif dan situasional.

3) *Social referencing and emotional meaning*

Tingkatan proses kognitif ini merujuk kepada penelitian Einsenberg dan koleganya, mereka menyatakan bahwa referensi sosial mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti yang tertarik dibidang ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orang tua menjadi penuntun atau contoh (*guide*) perilaku-perilaku anak didalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan oranglain

4) *Labelling different emotional states*

Sehubungan dengan labeling pada kondisi-kondisi emosi dasar, telah ditemukan bahwa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun memiliki keakuratan berpikir. Pada usia-usia tersebut mereka sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Mereka bisa menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci, dan seterusnya sesuai dengan tanggapan dia terhadap situasi yang ada didepannya. Dan tanggapan tersebut memiliki keakuratan yang lebih baik

dibandingkan pada usia-usia sebelumnya. Borke menjelaskan bahwa anak-anak usia dua tahun dapat menunjukkan bagaimana ekspresi bahagia dan bagaimana ekspresi sedih melalui gambar-gambar yang diberikan kepadanya. Tetapi kemampuan anak untuk memahami kesedihan orang lain datang terlambat, yaitu sekitar usia empat tahun. Eisenberg, dkk. menemukan bahwa anak-anak memiliki lebih banyak kesulitan dalam memahami kemarahan dan ketakutan akan memiliki emosi yang lebih kompleks, seperti rasa muak, sombong, dan malu. Hal ini menunjukkan sebelum anak-anak dihindari sikap negatif diatas, anak-anak perlu dikenalkan sifat-sifat marah dan takut, dengan dikenalkannya kedua sifat itu maka akan memberikan referensi bagi anak dalam memahami situasi dan kondisi orang lain. Sementara itu, Robert menemukan bahwa anak-anak yang diizinkan orang tuanya untuk mengekspresikan emosi-emosi negatifnya, akan lebih mudah dalam “menyimak” perasaan-perasaan kelompoknya dan lebih mudah mengantisipasi kebutuhan emosionalnya.<sup>17</sup>

b. Komponen Afektif

Menurut definisi kontemporer pada prinsipnya empati adalah pengalaman efektif, *vicarious emotional response* (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati, dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman efektif. Dua komponen efektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal.49

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri. Selanjutnya dia menambahkan, empati efektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Namun demikian, akurasi dari empati efektif ini berbeda-beda. Ada individu yang akurasinya lebih baik dan ada yang kurang baik. Akurasi yang baik yaitu apabila observer merasakan tentang kondisi target sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh target pada waktu itu. Sebaliknya, akurasi yang rendah terjadi ketika yang dirasakan observer berbeda atau tidak sama dengan apa yang sedang dirasakan oleh target yang sedang diamati. Bisa jadi kita merasa berempati dengan kondisi orang lain, dengan memberikan secara berlebihan sementara kondisi yang bersangkutan sebenarnya tidak sejauh yang kita lihat. Misalnya kita merasa kasihan (salah satu bentuk empati efektif adalah simpati) pada seseorang karena pakaiannya begitu sederhana, kumal, dan terlihat menderita. Kemudian kita memberikan beberapa lembar uang atau pakaian kepadanya. Padahal dia orang berkecukupan tapi berpakaian sederhana. Dalam kondisi-kondisi ini dapat dikatakan bahwa kita memiliki akurasi empati efektif yang kurang tepat.

### c. Komponen Kognitif dan Afektif

Selain dua kategorinya diatas, belakangan para ahli lebih memandang empati sebagai konsep multi dimensional yang meliputi komponen-komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya dianggap sebagai satu aspek. Sehubungan dengan perdebatan tersebut, Thornton & Thornton bermaksud menjernihkan isu perdebatan itu dengan melakukan beberapa langkah, antara lain dengan melakukan analisis

faktor pada sebuah kutub item yang dibentuk dengan cara mengkaji item-item empati dari Davis, mengkaji pendekatan multidimensional dengan konsep empati dari *Eysenk and Eysenck's Unidimensional Questionnaire*. Thornton & Thornton melaporkan bahwa suatu alat ukur akan lebih mendekati pengertian empati (yang disetujui oleh sebagian besar ahli) dan lebih akurat, apabila instrumen tersebut mengombinasikan dua pendekatan, yaitu kognitif dan efektif. Sementara itu, Brems menguji respons-respons empati pada 122 siswa perguruan tinggi terhadap dua skala empati, yaitu skala yang mengukur berbagai macam hubungan interpersonal dan altruisme. Hasilnya menunjukkan empati berbagai kedalam dua komponen kognitif dan efektif.

#### d. Komponen Komunikatif

Munculnya komponen ke empat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen kognitif dan afektif akan tetap terpisah bila keduanya tidak sejalin komunikasi Teoretikus lainnya mengatakan yang dimaksud dengan komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empati. Menurut Wang, dkk., komponen empat komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Berdasarkan beberapa komponen empati di atas, dapat dipahami bahwasanya pemahaman tentang komponen empati adalah untuk memahami kondisi orang lain, kemampuan menselaraskan pengalaman emosional dan cara berkomunikasi dengan orang lain yang membuat orang lain merasa diterima dan dipahami.



### 3. Fungsi Empati

Menurut Kartono, G, empati mempunyai beberapa fungsi yaitu:<sup>18</sup>

a. Menyesuaikan diri

Dymon, seseorang yang tingkat empatinya tinggi ia akan memiliki penyesuaian diri yang baik. Dengan kemampuan empati yang dimilikinya, seseorang dapat memahami sudut pandang yang berbeda.

b. Mempererat hubungan dengan orang lain

Menurut Lauster jika seseorang berusaha saling menempatkan dirinya dalam kedudukan orang lain (berempati), maka salah paham, ketidak sepakatan individu dapat dihindari, dengan demikian empati dapat mempererat hubungan dengan orang lain.

c. Meningkatkan harga diri

Kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Seseorang mampu untuk menciptakan hubungan interpersonal yang hangat. Dengan adanya hubungan berkualitas seseorang dapat berinteraksi dan menyatakan identitas diri yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa harga diri seseorang.

d. Meningkatkan pemahaman diri

Pemahaman untuk memahami perspektif orang lain membuat seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Hal ini akan, membuat individu lebih menyadari dan memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Melalui proses ini akhirnya akan terbentuk suatu konsep diri melalui konsep perbandingan sosial, yaitu dengan mengamati dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

e. Mendukung munculnya perilaku altruistik

---

<sup>18</sup> Bima Spica, “*Perilaku Prosocial Mahasiswa ditinjau dari Empati dan Dukunga Sosial Teman Sebaya*“, Skripsi, ( Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2008 ), hal.28.t.d

Teori perkembangan kognitif mengemukakan bahwa salah satu dasar untuk mempunyai sikap penerimaan orang lain adalah dimilikinya kemampuan empati. Reaksi empati yang muncul akan membuat seseorang mempunyai gagasan tentang sesuatu yang dapat dilakukan untuk membantu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa empati memiliki beberapa fungsi yaitu, untuk penyesuaian diri, untuk mempererat hubungan dengan orang lain, untuk meningkatkan harga diri, dan untuk meningkatkan pemahaman diri serta mendukung munculnya perilaku altruistik.

#### **4. Faktor-faktor yang memengaruhi empati**

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman , yaitu<sup>19</sup>:

- a. Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
- b. Mood and feeling, situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
- c. Situasi dan tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
- d. Proses belajar dan identifikasi, apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
- e. Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidak pahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.

---

<sup>19</sup> Satria Andromeda, *op.cit.*, hal.28.t.d

- f. Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

## 5. Aspek-Aspek Empati

Berdasarkan 18 item pertanyaan pada skala tes kepribadian tingkat empati oleh Peter Lauster, maka dapat didefinisikan enam aspek empati, yaitu sebagai berikut <sup>20</sup>:

- a. Kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri. Memiliki kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
- b. Kemampuan menerima keadaan, posisi, atau keputusan orang lain. Hasil dan apa yang dilihat, diperhatikan, dirasakan, mempengaruhi keputusan diri bisa menerima atau menolak.
- c. Kepercayaan. Empati lahir karena adanya rasa percaya. Kecenderungannya adalah bahwa seseorang dapat dipengaruhi kemudian berempati setelah mereka mempercayai apa yang mereka lihat, dan apa yang mereka dengar.
- d. Komunikasi. Komunikasi tercemin dan bagaimana seseorang menyampaikan informasi. Kejelasan informasi dan ketetapan cara berkomunikasi mempengaruhi diri untuk berempati.
- e. Perhatian. Orang-orang yang berempati biasanya adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi disekitarnya, kemudian dia merasakan dan berempati.

---

<sup>20</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal.46

- f. Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain. Setelah melihat, mendengar, memperhatikan, orang akan mendapat pemahaman sehingga orang tersebut bersikap sebagaimana orang lain menginginkannya bersikap.

Menurut Davis menjabarkan aspek empati menjadi dua kategori yaitu kognitif dan efektif. Komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking*, dan *fantasy*. Sedangkan komponen efektifnya terdiri dari aspek *emphatic concern* dan *personal distress*.<sup>21</sup>

a. *Perspective talking*

*Perspective talking* merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Mead menekankan pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku yang non-egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi kepentingan orang lain. Dengan demikian, *perspective talking* yang tinggi dihubungkan dengan baiknya fungsi sosial seseorang. Kemampuan ini seiring pula dengan antisipasi seseorang terhadap perilaku dan reaksi orang lain sehingga dapat dibangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.

b. *Fantasy*

*Fantasy* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif kedalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, film maupun permainan-permainan. Sebagaimana diketahui seseorang sering mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan melakukan imitasi terhadap karakter-karakter dan perilaku-perilaku tokoh yang dikagumi.

---

<sup>21</sup> Robert A. Baron, *Psikologi Sosial. Alih Bahasa: Ratna Juwita. Edisi Kesepuluh*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 111-114

c. *Emphatic-concern*

*Emphatic-concern* merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain yang berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. Berdasarkan Cole aspek ini berhubungan secara positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa. Davis juga mengatakan bahwa *Emphatic-concern* merupakan cermin dari perasaan kehangatan dan simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

d. *Personal Distress*

*Personal Distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dan meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Menurut Davis *Personal Distress* yang tinggi berhubungan dengan rendahnya fungsi sosial, sehingga *personal distress* yang tinggi menunjukkan rendahnya dalam kemampuan sosialisasi.

## 6. Proses Empati

Davis menggolongkan proses empati kedalam empat tahapan, yaitu:<sup>22</sup>

a. Antecedents

Yang dimaksud antecedents, yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer. Ada individu yang memiliki kapasitas tinggi dan ada pula yang memiliki kapasitas rendah. Kemampuan empati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain. Juga dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran individu sebelumnya termasuk sosialisasi terhadap nilai-nilai yang

---

<sup>22</sup> Taufik. *OP.Cit*, hal. 53-58

terkait dengan empati. Namun, karakteristik yang paling penting adalah perbedaan individual, dimana ada individu-individu yang secara natural cenderung untuk berempati terhadap situasi yang dihadapi.

b. *Processes*

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu non-cognitive processes, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*. Pertama *non cognitive processes*. Pada proses ini terjadinya empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif, artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi.

Kedua *simple cognitive processes*. Pada jenis empati hanya membutuhkan sedikit proses kognitif. Misalnya bila seseorang melihat tanda-tanda kurang nyaman pada orang lain atau juga pada saat itu antara observer dan target keduanya sama-sama berada pada situasi yang kurang nyaman akan membuat observer mudah berempati.

Ketiga, *advance cognitive processes*. Berbeda halnya dengan proses yang pertama dan kedua, pada proses ini kita dituntut untuk menyerahkan kemampuan kognitif kita. Hoffman menyebutnya dengan *language mediated association*, dimana munculnya empati merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh target. Misalnya ketika target mengatakan “saya telah diceraikan suami saya”.

c. *Intrapersonal Outcomes*

Hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil intrapersonal, terdiri atas dua macam: *affective outcomes* dan *non affective outcomes*. *Affective outcomes* terdiri atas reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespons pengalaman-pengalaman target.

*Affective outcomes* dibagi dalam dua bentuk yaitu *parallel* dan *reactive outcomes*. *Parallel outcomes* sering disebut dengan *emotion matching*, yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Sedangkan *Reactive outcomes* didefinisikan sebagai reaksi-reaksi efektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda.

Dalam beberapa kasus juga berbentuk non *affective outcomes* atau *cognitif outcomes*. Misalnya akurasi empati, empati yang akurat banyak didasarkan pada proses-proses kognitif, karena observer secara cermat menangkap dan menganalisis situasi-situasi yang dihadapinya.

d. *Interpersonal Outcomes*

Bila *intrapersonal outcomes* itu berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dengan target. Salah satu bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya *helping behavior* (perilaku menolong). *Interpersonal outcomes* tidak sekedar mendiskusikan apa yang dialami oleh orang lain, sebagaimana pada *parallel* dan *reactive outcomes*, lebih jauh dari *interpersonal outcomes* dapat menimbulkan perilaku menolong.

## 7. Menumbuhkan Kemampuan Empati

Peter Lauster menjelaskan sepuluh petunjuk memperbaiki kemampuan berempati, yaitu sebagai berikut :<sup>23</sup>

- a. Menyadari sepenuhnya emosi, keinginan, hasrat, dan biarkan juga emosi, hasrat dan keinginan tumbuh pada orang lain.

---

<sup>23</sup> Zulfan Saam, *Op.Cit*, hal. 47-48

- b. Mendengar pendapat orang lain, walaupun sebenarnya tidak setuju dengan apa yang dikatakan dan biarkan orang lain menyelesaikan apa yang dikatakannya dan ajukanlah pertanyaan sebelum memeberikan penilaian.
- c. Memperhatikan orang lain di jalan, di restoran dan di bus dan cobalah memahami perasaannya melalui air mukanya.
- d. Menilai orang lain, janganlah hanya didasarkan pada luarnya saja. Jauh lebih penting lagi mengetahui sikap dasar seseorang dan itu hanya akan didapat melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.
- e. Melihat film pendek di televisi, matikan suaranya dan cobalah memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. Untuk itu berusaha dan menempatkan diri dalam adegan tersebut.
- f. Memahami pendapat seseorang bertentangan dengan pendapat kita.
- g. Menanya diri sendiri mengapa dalam suatu situasi tertentu kita memberikan reaksi tertentu. Bila kita mengetahui latar belakang tingkahlaku itu, maka akan mudah untuk menempatkan diri dalam kedudukan orang lain.
- h. Mencari faktor-faktor penyebab dalam diri sendiri jika kita tidak menyukai seseorang, cobalah mencari sebab-sebabnya dalam diri sendiri.
- i. Mencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian tentang orang itu. Bila kita sudah mengetahui mengapa seseorang mempunyai tingkah laku tertentu, maka akan dapat menilainya dengan lebih tepat, dan sikap kepadanya juga akan lebih sesuai.
- j. Mengingat selalu bahwa tiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan selanjutnya mempengaruhi tingkah lakunya.



## 8. Perkembangan Empati

Psikater Rober Coles<sup>24</sup> dalam Robert A. Baron menekankan pentingnya Ibu dan Ayah dalam membentuk perilaku seperti dalam bukunya “*The Moral Intellygence of Cildren*” . menyatakan bahwa kuncinya adalah dengan mengajarkan anak untuk menjadi “baik” dan untuk berfikir mengenai orang lain selain dari diri sendiri. Anak-anak yang baik tidak memntingkan diri sendiri cenderung berespons pada kebutuhan orang lain.

Hetherington & parke dalam Setiawan<sup>25</sup> membagi perkembangan empati ke dalam empat tahap yakni, empati global (global empathy), empati egosentris(egocentric empathy), empati terhadap perasaan orang lain (empathy for another life condition).

### a. Empati global (Global Empathy)

Adanya proses alamiah empati semenjak masa-masa bayi. Bila menyaksikan penderitaan anak lain sebagian besar anak yang berusia sekitar satu tahun, akan memberikan respon empati yang bersifat global. Anak akan merasakan penderitaan yang sama dan bereaksi seakan-akan penderitaan tersebut terjadi padanya. Hal tersebut terjadi karena bayi belum dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

### b. Empati egosentris (Egocentric Empathy)

Berkembang saat anak berusia sekitar 12-18 bulan dan mulai dapat memahami bahwa orang lain secara fisik berbeda dengan dirinya. Meskipun demikian, anak belum dapat mengetahui situasi batin atau emosi orang lain dan dianggap sama dengan situasi batinnya sendiri. Anak kemudian akan mengembangkan

---

<sup>24</sup> Robert A. Baron, *Op.Cit* hal 113

<sup>25</sup> Setyawan , *Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM Posdaya. Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpsi.* Hal 7

tindakan penyesuaian terhadap penderitaan orang lain, yang bersifat egosentris, karena anak belum dapat membedakan interpretasi orang lain.

c. Empati terhadap perasaan orang lain (Empathy for Another Feeling)

Berkembang saat usia anak dua sampai tiga tahun, berlanjut hingga sekitar usia enam tahun, saat anak mulai menyadari bahwa perasaan orang lain mungkin berbeda dengan apa yang ia rasakan. Pada taraf usia ini, dalam diri anak mulai muncul pertimbangan terhadap orang lain sebagai pribadi yang berbeda-beda dan memiliki emosi, pikiran, maupun, perasaan masing-masing. Sebagian anak telah mampu melakukan role taking meskipun belum sempurna.

d. Empati untuk kondisi hidup yang berbeda ( Empathy for Another Life Condition)

Berlangsung pada masa anak-anak dan menjelang remaja, dimulai sekitar usia enam hingga dua belas tahun. Pada tahap ini, individu tidak hanya melihat kejadian yang tengah berlangsung saja, namun juga pada situasi atau keadaan yang lain. Perasaan senang atau sedih yang dialami orang lain tidak hanya dialami pada suatu saat saja, namun dapat berlanjut terus dalam masa selanjutnya. Individu akan merasa tertekan saat mengetahui bahwa penderitaan orang lain bersifat kronis dan tidak terselesaikan, atau bila secara umum keadaan orang tersebut sangat memprihatinkan. Disamping itu, dapat mengetahui bahwa terkadang seseorang dapat menyembunyikan emosi atau perasaan dan bertindak bertentangan dengan apa yang sedang dirasakan saat itu.

## 9. Timbulnya Empati

Borba, menyatakan bahwa pada dasarnya empati muncul secara alami sejak masih bayi, namun belum ada jaminannya yang pasti bahwa kemampuan empati ini akan terus berkembang dengan baik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Maite Garaidobil yang menyatakan bahwa kapasitas empati tidak meningkat antara usia 10-14 tahun. Goleman menambahkan bahwa pengalaman empati yang dimulai sejak masih bayi menjadi dasar untuk pembelajaran tentang kerja sama dan sebagai salah satu syarat agar nantinya dapat diterima dengan baik dalam permainan maupun keanggotaan sebuah kelompok. Oleh karena itu, meskipun anak terlahir dengan potensi empati, pada perkembangannya empati tetap harus dilatih karena jika tidak, potensi empati ini tidak akan berkembang baik.<sup>26</sup>

Berdasarkan pernyataan borba dan goleman di atas dapat dipahami timbulnya empati muncul secara alami sejak masih bayi, dengan konsekuensi empati tidak ada jaminan akan terus berkembang, dan perlu untuk dilatih.

## **B. Altruisme**

### **1. Pengertian Altruisme**

Altruisme berasal dari kata "alter" yang artinya "orang lain"<sup>27</sup>. Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Altruisme diartikan oleh Aronson, Wilson & Akert sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apapun untuk dirinya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Isna Astraini, *Peningkatan Empati Melalui Program Berbasis Penguatan Sumberdaya Psikologis pada siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hal.4

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 131

<sup>28</sup> *Ibid*. hal.132

Definisi altruisme di atas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikembangkan oleh Comte, yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong), sedangkan egoism yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk kepentingan dirinya.

Menurut Batson, altruisme adalah respons yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik muncul karena ada alasan internal didalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain.<sup>29</sup> Sedangkan dalam artikel berjudul *Altruisme dan Filantropis*, altruisme diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistik adalah tindakan kasih yang didalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.

Secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Dikatakan Perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas<sup>30</sup>.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan reward atau imbalan.

---

<sup>29</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (CV Pustaka Setia, 2015), hal.278

<sup>30</sup> Taufik, *Loc.Cit*

## 2. Komponen-komponen perilaku altruisme

Menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp membagi komponen-komponen kepribadian altruistik kedalam beberapa faktor diantaranya <sup>31</sup>:

- a. Empati, mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi dari mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self control*, dan motivasi untuk membuat impresi yang baik.
- b. Mempercayai dunia yang adil. Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada pemahman bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya harapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.
- c. Tanggung jawab sosial. Mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, untuk menolong orang yang membutuhkan.

*Locus of control* internal. Ini merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai *Locus of control* yang tinggi. Mereka yang tidak menolong, sebaliknya cenderung memiliki *Locus of control* eksternal dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir orang-orang yang berkuasa, dan faktor-

---

<sup>31</sup> Robert A. *Op.Cit*, hal.116-117

faktor tidak terkontrol lainnya.

- d. *Egosentrisme* rendah. Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egosentris*, *self-absorbed*, dan kompetitif.

Berdasarkan komponen-komponen di atas telah dijelaskan bahwasanya, terdapat bagian-bagian empati yang tergolong dalam komponen dari altruisme. Dapat di pahami bahwa seseorang memiliki perilaku altruistik ditunjukkan dengan adanya rasa empati.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme

Wortman membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu: <sup>32</sup>

- a. Suasana hati

Jika Suasana hati sedang nyaman, seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Hal ini merupakan alasan bahwa pada Idul Fitri atau menjelang Natal, orang lebih banyak memberikan darma lebih banyak. Merasakan suasana yang senang itu, orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif.

- b. Meyakini keadilan dunia

Faktor lain yang mendorong terjadinya altruisme adalah keyakinan akan adanya keadilan di dunia, yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang, orang yang salah akan dihukum dan orang yang baik akan mendapat ganjaran. Menurut teori Melvin Lerner, orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita. Tanpa pikir panjang, mereka segera bertindak memberi pertolongan jika ada orang yang menderita.

---

<sup>32</sup> Satria, *op.cit.*, hal 4

c. Empati

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Menolong orang lain membuat seseorang merasa bahagia. Dengan empati (pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain, menjadikan orang yang berempati seolah-olah mengalami sendiri).

d. Faktor situasional

Kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan juga mempengaruhi orang lain untuk memberikan pertolongan.

e. Faktor sosiobiologis

Perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan dengan orang lain, individu lebih suka menolong orang yang sudah dikenal atau teman dekat daripada orang asing.

#### 4. Karakteristik tingkah laku altruisme

Karakteristik altruistik juga dikemukakan oleh Bierhof mengemukakan bahwa Subjek mampu berinteraksi dan komunikasi dengan lingkungan sosialnya meskipun berada dilingkungan yang individualis. Meski begitu tidak menyurutkan niat subjek untuk tetap tidak mementingkan diri sendiri melainkan berusaha membantu orang-orang disekitarnya yang memerlukan bantuan.<sup>33</sup>

Adapun karakteristik yang dimaksud yaitu :

- a. Memiliki konsep diri yang empati. Mereka yang menolong ditemukan memiliki rasa empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, toleran, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.

---

<sup>33</sup> Robert A. Baron, *Log.Cit*

- b. Meyakini dunia sebagai mana adanya. Dalam hal ini orang yang menolong mempersepsi dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman.
- c. Memiliki rasa tanggung, jawab sosial. Mereka yang paling penolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.
- d. Memiliki egosentrisme yang rendah. Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, mereka lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri.
- e. Memiliki internal *locus of control ini* merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil yang baik dan meminimalkan yang buruk.

## 5. Aspek-aspek Altruisme

Menurut Einsbreg dan Mussen hal-hal yang termasuk dalam aspek altruisme adalah sebagai berikut : <sup>34</sup>

### a. *Sharing (memberi)*

Individu yang sering berperilaku altruisme biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

### b. *Cooperative (kerja sama)*

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan bekerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat menyelesaikan pekerjaannya.

### c. *Donating (meyumbang)*

---

<sup>34</sup> Tri dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang:UMM Press, 2009). hal.211



Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

d. *Helping (menolong)*

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan sesuatu yang berguna ketika orang lain sedang membutuhkan pertolongan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

e. *Honesty (kejujuran)*

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang karena mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.

f. *Gonereocity (kedermawanan)*

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

## 6. Teori yang Menjelaskan Seseorang Melakukan Altruisme

Menurut Myers, altruisme adalah salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal balik (imbalan). Menurutnya ada tiga teori yang dapat menjelaskan motivasi seseorang melakukan tingkah laku altruisme, yaitu sebagai berikut :<sup>35</sup>

a. *Sosial-exchange*

Pada teori ini, tindakan menolong dapat dijelaskan dengan adanya pertukaran sosial-timbal balik (imbalan-reward). Altruisme menjelaskan bahwa imbalan-reward yang

---

<sup>35</sup> Bambang Samsul Arifin, *Op.Cit.* hal.279-280

memotivasi adalah *inner-reward (distress)*. Contohnya, kepuasan untuk menolong atau keadaan yang menyulitkan (rasa bersalah) untuk menolong.

**b. *Sosial Norms***

Alasan menolong orang lain salah satunya didasari oleh “sesuatu” yang mengatakan “harus” menolong. Sesuatu tersebut adalah norma sosial. Pada altruisme, norma sosial tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *sosial responsibility*. Adanya tanggung jawab sosial dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan menolong karena dibutuhkan dan tanpa mengharapkan imbalan pada masa yang akan datang.

**c. *Evolutionary Psychology***

Pada teori ini dijelaskan bahwa pokok dari kehidupan adalah mempertahankan keturunan. Tingkahlaku altruisme dapat muncul (dengan mudah) apabila “orang lain” yang akan disejahterakan merupakan orang yang sama persis dengan dirinya, keluarga, tetangga, dan sebagainya.

**7. Indikator Tingkah Laku Altruisme**

Indikator tingkahlaku seseorang yang altruis dicirikan dengan beberapa tingkahlaku berikut:<sup>36</sup>

- a. Empati : seseorang yang altruisme dapat menginterpretasikan dan sadar bahwa suatu situasi membutuhkan pertolongan.
- b. *Sosial responsibility*: seseorang yang altruisme pada dirinya merasa bertanggung jawab terhadap situasi yang ada disekitarnya.
- c. *Inisiatif* : seseorang yang altruisme memiliki inisiatif untuk melakukan tindakan menolong dengan cepat dan tepat.

---

<sup>36</sup> *Ibid* , hal. 276-277

- d. Rela berkorban : ada hal yang rela dikorbankan dari seseorang, yang altruisme untuk melakukan tindakan menolong.

### C. Hubungan Empati terhadap Altruisme

Mekanisme utama dari hipotesis empati-altruisme adalah reaksi emosi terhadap masalah orang lain. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan (*empathic concern*) akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran (*sadness*) pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir (*personal distress*).<sup>37</sup>

Batson dan koleganya memulai dengan hipotesis bahwa *empathic concern* membangkitkan motivasi altruistik untuk menolong. Mereka menciptakan situasi yang memunculkan dorongan partisipan untuk menolong, kemudian memodifikasikan situasi-situasi tersebut yang selanjutnya bisa diketahui jawaban partisipan mengapa mereka memberikan pertolongan. Jawaban-jawaban partisipan dapat megarah pada dua kemungkinan, yaitu altruisme atau egoisme. Salah satu penjelasan alternatif mengapa *empathic concern* membangkitkan perilaku menolong, karena menolong dianggap sebagai cara yang efisien untuk mengurangi penderitaan orang lain.<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai perilaku prososial, batson dkk. menemukan adanya hubungan erat antara perilaku menolong (prososial) dan empati. Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya, orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain.

---

<sup>37</sup> Taufik, *op.cit*, hal 138

<sup>38</sup> *Ibid*, hal.142-143

#### D. Hipotesis Penelitian

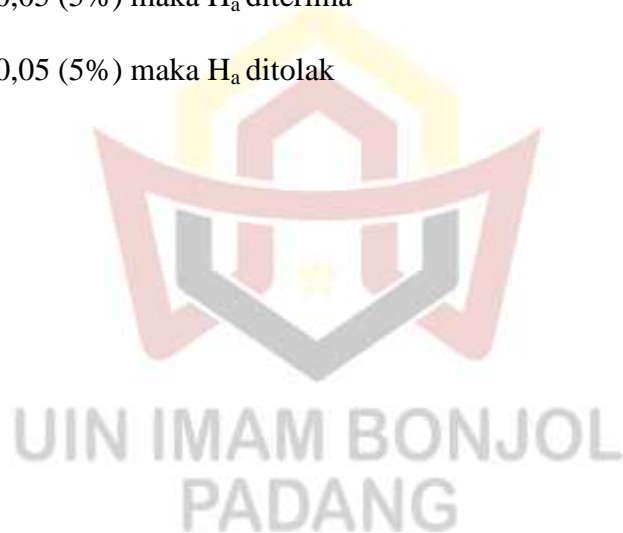
Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian dimana memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.<sup>39</sup> Untuk menguji adanya hubungan empati terhadap altruisme maka dapat disimpulkan:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel empati terhadap altruisme

$H_a$  : Terdapat hubungan signifikan antara variabel empati dengan altruisme

Hal ini berkonsultasi dengan tabel “*r*” *product moment* pada taraf signifikan 5%.

- a. Jika skor  $r_{xy} > 0,05$  (5%) maka  $H_a$  diterima
- b. Jika skor  $r_{xy} < 0,05$  (5%) maka  $H_a$  ditolak



---

<sup>39</sup>Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM Anggota IKPI, 2003) cet.1 Hal.93

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *korelasi*, yaitu menggambarkan adanya variabel-variabel bebas yang diduga ada hubungan terhadap variabel terikat. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>40</sup> Sedangkan metode korelasi adalah kegiatan mempelajari atau meneliti tentang pengaruh timbal balik atau sebab akibat antara dua pihak. Apabila satu pihak baik, maka pihak lain pun baik dan sebaliknya bila salah satu kurang baik, maka yang lain tidak baik pula.

Penelitian ini adalah korelasional. Artinya penelitian ini menggambarkan suatu keadaan atau situasi tertentu sebagaimana adanya secara sistematis, akurat, aktual dan ditentukan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian korelasional adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan *mengambarkan* keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam penelitian ini akan diuji hubungan empati terhadap altruisme pada peserta didik di SMPN 04 Batang Anai.

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 12

kemudian ditarik kesimpulan<sup>41</sup>.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP N 04 Batang Anai kelas VIII, yang berjumlah 130 orang.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah peserta didik Keseluruhan**

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	VIII. 1	26
2	VIII. 2	27
3	VIII. 3	26
4	VIII. 4	25
5	VIII. 5	26
Jumlah		130

**Sumber: Tata Usaha SMP N 04 Batang Anai, tahun pelajaran 2016/2017**

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan rumus Kricjic dan Morgan. Menurut A. Muri Yusuf bahwa dalam menentukan perkiraan besaran sampel dapat dilakukan berdasarkan rumus Kricjic dan Morgan dengan  $p = 50$  dan  $d = 0,5$  dengan tingkat kepercayaan 95%.<sup>42</sup> Yang mana  $p$  = proporsi populasi dan  $d$  = derajat ketelitian

**Tabel 3.2**

**Daftar perkiraan besaran sampel berdasarkan rumus Kricjic dan Morgan dengan  $p = 50$  dan  $d = 0,5$  dengan tingkat kepercayaan 95%**

N (Populasi)	S (Sampel)	N (Populasi)	S (Sampel)	N (Populasi)	S (Sampel)
10	10	155	110	300	169

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.147

<sup>42</sup> A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Padang: 2013), hal.

15	14	160	113	310	172
20	19	165	116	320	175
25	24	170	118	330	178
30	28	175	120	340	181
35	32	180	123	350	183
40	36	185	125	360	186
45	40	190	127	370	189
50	44	195	130	380	191
55	48	200	132	390	194
60	52	205	134	400	196
65	56	210	136	410	199
70	59	215	138	420	201
75	63	220	140	430	203
80	66	225	142	440	205
85	70	230	144	450	207
90	73	235	146	460	210
95	76	240	148	470	212
100	80	245	150	480	214
105	83	250	152	490	216
110	86	255	153	500	217
115	89	260	155	1000	278
120	92	265	157	2000	322
125	94	270	159	3000	341
<b>130</b>	<b>97</b>	275	160	4000	351
135	100	280	162	5000	357
140	103	285	164	10000	370
145	105	290	165	50000	381
150	108	295	167	100000	384

Berdasarkan rumus di atas, apabila jumlah populasi terdiri dari 130 peserta didik, maka yang menjadi sampel penelitian berjumlah 97 orang peserta didik, dan 97 Orang peserta didik itu dianggap sudah *representative* (keterwakilan sampel yang diambil dari populasi).<sup>43</sup>

**Tabel 3. 3**  
**Sebaran Sampel**

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal 168

No.	Kelas	Penarikan Sampel	Sampel
1.	VIII 1	22%	21 orang
2.	VIII 2	16%	16 orang
3.	VIII 3	22%	21 orang
4.	VIII 4	26%	25 orang
5.	VIII 5	14%	14 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>100 %</b>	<b>97</b>

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa angket (kuesioner) yang disusun menurut pola skala Likert, skala dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima kategori dan pernyataan angket bersifat positif dan negatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**

#### **Penskoran**

<b>Alternatif</b>	<b>Pernyataan Positif</b>	<b>Pernyataan Negatif</b>
	<b>(+)</b>	<b>(-)</b>
	<b>Skor</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5



Sumber: Riduwan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 16

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.<sup>44</sup>

Dengan menggunakan skala Likert maka variabel akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Untuk menyusun dan mengembangkan instrumen maka terlebih dahulu dibuat *kisi-kisi* yang memuat tentang indikator dan variabel penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan acuan dalam penulisan aitem. *Kisi-kisi* terdiri dari variabel X yaitu empati dan variabel Y yaitu altruisme.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberi tanda centang ( ) pada kolom atau tempat yang sesuai.<sup>45</sup>

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>44</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 12

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 103

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi variabel X (Empati)**  
**Sebelum Uji Coba**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
EMPAT I	1. <i>Perspektive Taking</i>	a. Menempatkan diri pada posisi orang lain	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
		b. Perilaku non-egosentrik	8, 9, 10 , 11	12, 13, 14, 15	8
	2. <i>Fantasy</i>	a. Imitasi karakter	16 , 17 , 18	19, 20, 21	6
		b. Imitasi perilaku	22, 23, 24	25, 26, 27	6
	3. <i>Empathic Concern</i>	a. Simpati	28 , 29 , 30	31, 32, 33	6
		b. Peduli	34 , 35 , 36	37, 38, 39	6
	4. <i>Personal Distress</i>	a. Emosi personal	40 , 41 , 42	43, 44, 45	6
		b. Emosi interpersonal	46, 47,	49, 50,	6

		48	51	
<b>Jumlah</b>				51

**Tabel 3.6**  
**Kisi-kisi variabel Y (Altruisme)**

**Sebelum Uji Coba**

Variabel	Sub variable	Indikator	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Altruisme	1. <i>Sharing</i> (memberi)	Memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8	8
	2. <i>Cooperative</i> (kerjasama)	Mampu melakukan kegiatan bersama orang lain	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
	3. <i>Donating</i> (menyumbang)	Memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari yang ditolongnya	17, 18, 19	20, 21, 22, 23, 24, 25	9
	4. <i>Helping</i> (menolong)	Mampu membantu orang lain yang menimbulkan perasaan positif dalam diri sipenolong	26, 27, 28, 29, 30	31, 32, 33, 34	9
	5. <i>Honesty</i> (kejujuran)	Mampu untuk mengutamakan nilai kejujuran	35, 36, 37, 38, 39	40, 41, 42	8

6. <i>Generosity</i> (kedermawanan)	Memiliki sikap suka beramal, suka memberi atau pemurah hati	43, 44, 45, 46, 47, 48	49, 50, 51	9
	<b>Jumlah</b>			51

**Tabel 3.7**

**Kisi-kisi variabel X (Empati)**

**Setelah Uji Coba**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
5. <i>Perpektive Taking</i>	c.	Menempatkan diri pada posisi orang lain	3	6	2
		d.	Perilaku non-egosentrik	9,	13, 14, 15
	c.	Imitasi karakter	16	21	2
		d.	Imitasi prilaku	22	
6. <i>Fantasy</i>				25, 26,	5
		c. Simpati	29		
7. <i>Empathic Concern</i>				33	3
		d. Peduli	34	37, 38, 39	6

		c. Emosi personal	40	43, 44, 45	4
8.	<i>Personal Distress</i>	d. Emosi interpersonal	46	49, 50, 51	5
<b>Jumlah</b>					32

**Tabel 3.8**  
**Kisi-kisi variabel Y (Altruisme)**  
**Setelah Uji Coba**

Variabel	Sub variabel	Indikator	No Item		Jumlah	
			(+)	(-)		
<b>Altruisme</b>	7.	<i>Sharing</i> (memberi bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya)	2, 3, 5	7, 8	5	
	8.	<i>Cooperative</i> (kerjasama)	Mampu melakukan kegiatan bersama orang lain	9, 10, 12	15	4
	9.	<i>Donating</i> (menyumbang)	Memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapka n imbalan dari yang ditolongnya	18, 19	20, 21, 23, 24, 25	7

10. <i>Helping</i> (menolong)	Mampu membantu orang lain yang menimbulkan perasaan positif dalam diri sipenolong	26, 28, 29, 30	:	:	6
11. <i>Honesty</i> (kejujuran)	Mampu untuk mengutamakan nilai kejujuran	35, 36, 37, 38, 39	40 , 41 , 42	:	8
12. <i>Generosity</i> (kedermawanan)	Memiliki sikap suka beramal, suka memberi atau pemurah hati	43, 44, 47, 48	49 , 50 , 51	:	7
<b>Jumlah</b>					37

#### D. Pengujian Instrument

Untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap data yang terkumpulkan agar diperoleh hasil yang valid dan reliabel.

##### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Uji validitas berguna untuk mengukur validitas (kesahihan) instrument (angket). Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pernyataan dinyatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Untuk menguji validitas instrument yang digunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus:<sup>46</sup>

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 425

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : r = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Item valid apabila nilai  $r_{hitung}$  masing-masing butir pernyataan lebih besar dari  $r_{tabel}$  untuk *degree of freedom (df) = N-nr* dengan taraf signifikan alpha 0.05. Dalam hal ini *degree of freedom = 49-2 = 47* pada taraf signifikan alpha 0.05 adalah 0,288

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan komputer program SPSS versi 20 dan perhitungan validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Dari 51 item angket empati yang disusun ada 32 butir item yang valid dan ada 19 item yang tidak valid. Sedangkan dari 51 item angket altruisme yang disusun terdapat 37 item yang valid dan 14 item yang tidak valid sebagaimana tertera pada tabel 3.9 dan 3.10.

**Tabel 3.9**

**Nomor Item Valid dan Tidak Valid pada Variabel Empati**

<b>Item Valid</b>	<b>Item Tidak Valid</b>
3, 6, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51	1, 2, 4, 5, 7, 8, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 27, 28, 31, 32, 41, 42, 48

**Tabel 3.10**

**Nomor Item Valid dan Tidak Valid pada Variabel Altruisme**

<b>Item Valid</b>	<b>Item Tidak Valid</b>
2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 15, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51	1, 4, 6, 11, 13, 14, 16, 17, 22, 27, 31, 32, 45, 46

2. Uji Reliabilitas

Reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu.<sup>47</sup>

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran data dapat memberikan hasil relatif tidak berbeda bila dilakukan pada subjek yang sama atau untuk

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 178



menunjukkan adanya kesesuaian sesuatu yang diukur dengan jenis alat Likert yang digunakan, dengan menggunakan *Cronbachs alpha*:<sup>48</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :  $r_{11}$  reliabilitas instrument  
 $\sigma_t^2$  varian total  
 $k$  = banyak butir pertanyaan  
 $\sum \sigma_b^2$  jumlah varian butir

Uji reliabilitas intrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS versi 20. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* 0,60. Reliabel dari variabel empati dan altruisme dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.11**

**Hasil Uji Reliabilitas Empati**

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
empati	0,718	Alpha > r tabel	Reliabel

**Tabel 3.12**

**Hasil Uji Reliabilitas Altruisme**

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
Altruisme	0,726	Alpha > r tabel	Reliabel

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 196

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa

- a. variabel empati memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,718 dengan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar signifikan 5 % = 0,288 diperoleh nilai korelasi Alpha  $> r_{\text{tabel}}$ , maka penelitian yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel).
- b. variabel Altruisme memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,726 dengan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar signifikan 5 % = 0,288 diperoleh nilai korelasi Alpha  $> r_{\text{tabel}}$ , maka penelitian yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel).

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan bantuan statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara empati dan altruisme, dengan metode korelasi *pearson product moment*.<sup>49</sup> Semua data yang diperoleh dianalisis dan diolah dengan bantuan program SPSS for window release.

Pengolahan data tentang empati dengan altruisme peserta didik dilakukan setelah semua data terkumpul melalui angket. Data tersebut diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa kelengkapan isian data instrument yang telah diterima dari sampel penelitian.
- b. Membuat tabel pengolahan data.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 254

- c. Menskor dan menghitung jumlah jawaban empati dan altruisme serta memasukkan dalam tabel pengolahan.

Pengujian hipotesis untuk melihat seberapa besar hubungan antara empati dengan altruisme digunakan rumus *Product Moment Correlation Coefisien* Karl Pearson, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y.<sup>50</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

$\sum x$  = Jumlah skor dalam sebaran x

$\sum y$  = Jumlah skor dalam sebaran y

$\sum xy$  = Jumlah hasil kali skor x dengan skor y yang berpasangan

$\sum x^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran x

$\sum y^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

n = banyaknya subjek skor x dan skor y yang berpasangan

Interprestasi dengan menggunakan tabel nilai “r” product moment dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho)
- 2) Mencari derajat bebas (df) dengan rumus :

$$DF = N - nr$$

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 425

Keterangan : DF = *degrees of freedom* atau derajat bebas (db)

N = Jumlah Sampel

nr = Jumlah Variabel yang di Korelasikan

Berkonsultasi dengan tabel “r” *product moment* pada taraf signifikan 5% dan 1%.

- a. Jika skor  $r_{xy} > 0,05$  (5%) maka  $H_a$  diterima, artinya data berdistribusi normal.
- b. Jika skor  $r_{xy} \leq 0,05$  (5%) maka  $H_a$  ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.<sup>51</sup>

Untuk melihat keeratan hubungan antar variabel, diinterpretasikan sebagai berikut:

**Tabel 3.13**

**Interpretasi terhadap Angka Indeks Korelasi r *Product Moment***<sup>52</sup>

Besarnya nilai “r”	Interpretasi
Antara 0,80 sampai dengan 1,000	Sangat Kuat
Antara 0,60 sampai dengan 0,799	Kuat
Antara 0,40 sampai dengan 0,599	Sedang
Antara 0,20 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,199	Sangat rendah

<sup>51</sup> Anas Sudijono, *Op.cit.*, h.192

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 257

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data**

Untuk mengetahui hubungan empati terhadap altruisme pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman , terlebih dahulu diberikan skor pada setiap jawaban subjek dalam angket, tujuannya adalah untuk lihat gambaran dari hubungan empati terhadap altruisme pada peserta didik , Skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah 1. Berdasarkan hasil pengolahan hubungan empati terhadap altruisme pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, adapun *Descriptive Statistics* hubungan empati terhadap altruisme sebagaimana pada Tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
***Descriptive Statistic***

	N	Minimum	Maximum	Mean
Empati	97	105,00	154,00	129,2680
Altruisme	97	101,00	177,00	151,6392
Valid N (listwise)	97			

*Sumber:* Diambil dari hasil pencarian dari SPSS 20

Berdasarkan *Descriptive Statistics* pada Tabel 4.1. Kemudian dilakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberi interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang berdasarkan pada model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang di ukur.

Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Norma kategorisasi yang digunakan sebagaimana pada Tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Tingkatan Skor**

Standar deviasi	Kategori
$X > (\mu + 1 \sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1 \sigma) < X < (\mu + 1 \sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1 \sigma)$	Rendah

Sumber: Dikutip dari Saifuddin Azwar<sup>53</sup>

Keterangan:

X : interpretasi  
 $\mu$  : mean (rata-rata)  
 $\sigma$  : standar deviasi

## 1. Empati

Berdasarkan pengolahan data dari hasil angket empati, maka diperoleh *Descriptive Statistics* empati peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai sebagaimana pada Tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Descriptive Statistic**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Empati	97	105,00	154,00	129,2680
Valid N (listwise)	97			

Sumber: Diambil dari hasil pencarian dari SPSS 20

Berdasarkan Tabel *Descriptive Statistics* hasil penskoran di atas maka, empati peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai diperoleh rentang minimum 105 dan maksimum 154. Mean yaitu 129,2680. Jumlah item pernyataan pada variabel empati sebanyak 32 item, skor terendah untuk setiap butir item adalah 1 dan skor tertinggi untuk

<sup>53</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), h. 109

setiap butir item adalah 5. Jadi total skor minimum adalah 105 dan skor maksimum adalah 154. Kemudian empati peserta didik dapat dikategorikan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan perhitungan berikut ini.

a. Kategori tinggi

$$\begin{aligned} X & (\mu+1) \\ &= X (129,2680+ 1 \times 10,52627) \\ &= X (129,2680+10,52627) \\ &= X 139,79427 \\ &= X 140 \end{aligned}$$

b. Kategori Sedang

$$\begin{aligned} (\mu-1) & X < (\mu+1) \\ &= (129,2680- 1 \times 10,52627) X < (129,2680+ 1 \times 10,52627) \\ &= (129,2680- 10,52627) X < (129,2680+ 10,52627) \\ &= 118,74173 X < 139,79427 \\ &= 119 X < 140 \end{aligned}$$

c. Kategori Rendah

$$\begin{aligned} X & < (\mu-1) \\ &= X < (129,2680- 1 \times 10,52627) \\ &= X < (129,2680- 10,52627) \\ &= X < 118,74173 \\ &= X < 119 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, kelompok subjek pada skala empati peserta didik dikategorikan tinggi jika  $X \geq 140$ , sedang jika  $119 < X < 140$  dan rendah jika  $X < 119$ .

Berdasarkan persentase kategori empati dari 97 responden ada 15 orang (15,5%) peserta didik yang berada pada tingkat empati yang tinggi, 67 orang (69%) peserta didik yang berada pada kategori sedang dan 15 orang (15,5%) peserta didik pada kategori rendah. Berdasarkan penelitian ini, empati peserta didik sebagian besar berada pada kategori sedang. Sebagian memiliki empati yang tinggi dan rendah. Dari analisis tersebut, bahwa peserta didik kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai sebagian besar berada pada kategori sedang.

## 2. Altruisme

Berdasarkan pengolahan data dari hasil angket altruisme, maka diperoleh *Descriptive Statistics* altruisme peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai sebagaimana pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.4**

*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean
Altruisme	97	101,00	177,00	151,6392
Valid N (listwise)	97			

Berdasarkan Tabel *Descriptive Statistics* hasil penskoran di atas maka, Altruisme peserta didik di SMPN 04 Batang Anai diperoleh rentang minimum 101 dan maksimum 177, mean= 151,6392. Kemudian altruisme peserta didik dapat dikategorikan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan berikut ini.



a. Kategori tinggi

$$\begin{aligned} X & (\mu+1) \\ &= X (151, 6392+ 1 \times 13, 12296) \\ &= X (151, 6392+13, 12296) \\ &= X 164, 76216 \\ &= X 165 \end{aligned}$$

b. Kategori Sedang

$$\begin{aligned} (\mu-1) & X < (\mu+1) \\ &= (151, 6392- 1 \times 13, 12296) X < (151, 6392+ 1 \times 13, 12296) \\ &= (151, 6392-13, 12296) X < (151, 6392+13, 12296) \\ &= 138, 51624 X < 164, 76216 \\ &= 138 X < 165 \end{aligned}$$

c. Kategori Rendah

$$\begin{aligned} X & < (\mu-1) \\ &= X < (151, 6392- 1 \times 13, 12296) \\ &= X < (151, 6392- 13, 12296) \\ &= X < 138 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, kelompok subjek pada skala altruisme peserta didik dikategorikan tinggi jika  $X \geq 165$ , dikategorikan sedang jika  $138 \leq X < 165$  dan kategori rendah jika  $X < 138$ .

Berdasarkan hasil penelitian maka persentase kategori altruisme peserta didik kelas VIII SMP 04 Batang Anai, ada 17 orang (18%) peserta didik yang memiliki altruisme yang tinggi, 70 orang (72%) peserta didik yang memiliki altruisme sedang dan

10 orang (10%) peserta didik yang memiliki altruisme rendah. Berdasarkan kategori di atas, peserta didik kelas VIII SMP 04 Batang Anai, 97 orang yang menjadi sampel dalam penelitian, sebagian besar memiliki kategori sedang.

### 3. Hubungan Empati dengan Altruisme

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu empati dengan variabel terikat yaitu altruisme. Teknik statistik yang digunakan yaitu *korelasi* yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yaitu Hipotesis Alternatif (Ha) : "Adanya hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme" dan Hipotesis Nihil (Ho): "Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Empati dengan Altruisme". Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui pola keeratan hubungan antara dua variable yang disebut juga dengan *korelasi product moment*.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Korelasi dengan Pengolahan SPSS**

		Empati	Altruisme
Empati	Pearson Correlation	1	.549**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	97	97
Altruisme	Pearson Correlation	.549**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	97	97

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Sumber:* Diambil dari hasil pencarian SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat hubungan antara empati dengan altruisme diperoleh *pearson correlation* pada  $r$  hitung sebesar 0,549. Selain dengan menggunakan program SPSS, penulis juga mengolah data korelasi secara manual.

Dari hasil pengolahan korelasi dengan menggunakan SPSS dan hasil pengolahan korelasi secara manual, maka penulis mendapatkan hasil yang sama yaitu 0,549. Dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment* secara sederhana pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:

Untuk mencari  $r_{tabel}$  kita harus mencari  $df$  (*degrees of freedom*).

$$df = N - nr$$

$$df = 97 - 2 = 95$$

Setelah di dapatkan hasil *degrees of freedom*, maka dilihat Tabel korelasi “ $r$ ” product Moment sebagaimana yang tercantum pada Tabel 4.11 berikut ini:<sup>54</sup>

**Tabel 4.5**  
**Nilai Koefisien Korelasi “ $r$ ” Product Moment**

N	Taraf Signifikan	
	5%	1%
80	0,220	0,286
85	0,213	0,275
<b>*95</b>	<b>0,202</b>	<b>0,263</b>
100	0,195	0,256
125	0,176	0,230
150	0,159	0,210
175	0,148	0,195
200	0,138	0,181

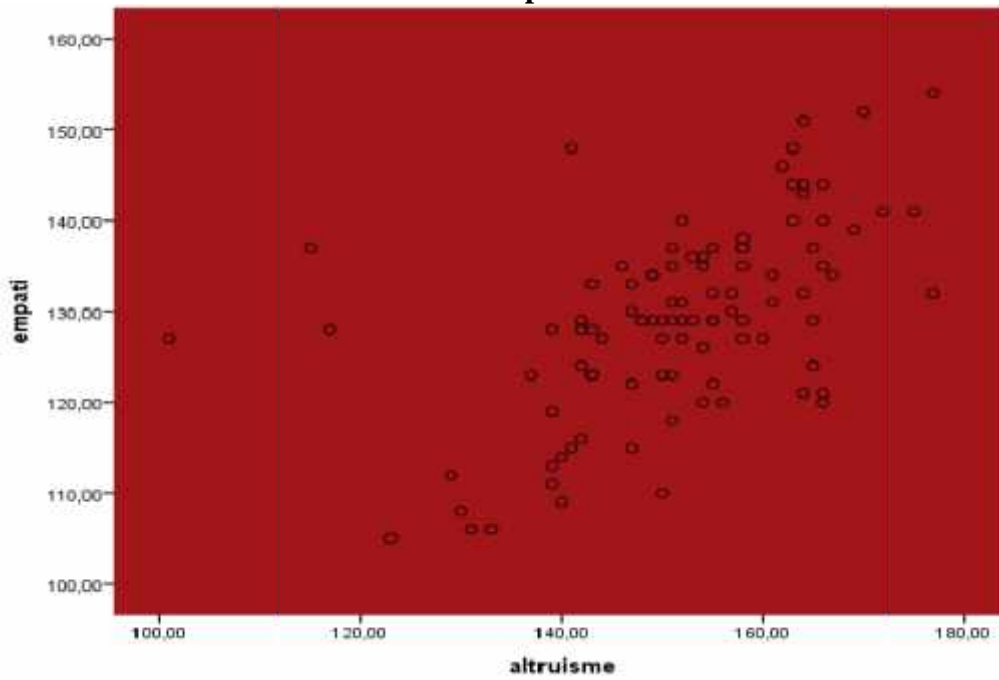
*Sumber:* Dikutip dari Anas Sudijono

Berdasarkan Tabel diatas untuk melihat  $df$  95, maka dilihat pada nilai koefisien 95, maka untuk signifikan 1% = 0,263 dan 5% = 0,202. Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Dari hasil pengolahan diatas tampak bahwa  $r_{xy} = 0,549$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  untuk signifikan 1% = 0,263 dan untuk signifikan

<sup>54</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 402

5% = 0,202, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Hubungan antara empati dengan altruisme dapat dilihat dari grafik dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

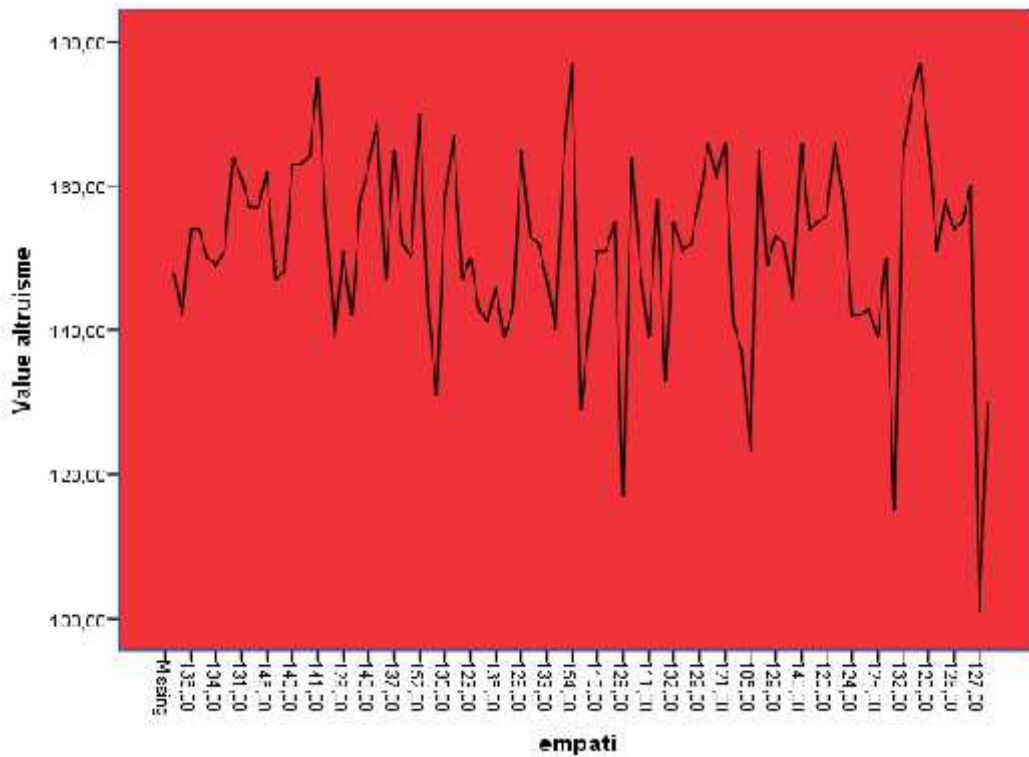
**Tabel 4.6**  
**Grafik Scatterplot korelasi**



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Tabel 4.7

Grafik Line korelasi



Keterangan:

Variabel X = Empati

Variabel Y = Altruisme

Berdasarkan grafik pada Tabel 4.12&4.13, tampak bahwa apabila variabel X (empati) peserta didik tinggi, maka peserta didik cenderung mendapatkan variable Y (Altruisme) yang tinggi dan apabila peserta didik yang memiliki variabel X (empati ) rendah, maka peserta didik tersebut cenderung memiliki variable Y (Altruisme) yang rendah. Berdasarkan grafik diatas bahwa empati cenderung lebih kuat mempengaruhi Altruisme peserta didik. Hal ini terlihat pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi positif yang signifikan antara empati dengan altruisme peserta didik kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

## B. Pembahasan

Empati adalah suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi, perasaan atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 97 responden ada 15 orang (15,5%) peserta didik yang berada pada tingkat empati yang tinggi, 67 orang (69%) peserta didik yang berada pada kategori sedang dan 15 orang (15,5%) peserta didik pada kategori rendah.

Hal ini menggambarkan mayoritas peserta didik yang mempunyai empati sebagian besar berada pada kategori sedang. Ada juga peserta didik yang mempunyai kategori tinggi berdasarkan data perlu di pertahankan. Apabila peserta didik berada pada kategori rendah hal ini dapat dibantu oleh guru pembimbing dengan memberikan beberapa layanan seperti layanan informasi kepada peserta didik, konseling individual, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok, agar peserta didik memiliki kemampuan empati dan altruisme yang lebih baik.

Sedangkan secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Dikatakan Perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas. Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan reward atau imbalan

Berdasarkan hasil penelitian altruisme, dari 97 responden ada 17 orang (18%) peserta didik yang memiliki altruisme yang tinggi, 70 orang (72%) peserta didik yang memiliki altruisme sedang dan 10 orang (10%) peserta didik yang memiliki altruisme rendah. Berdasarkan kategori di atas, peserta didik kelas VIII SMP 04 Batang Anai, 97

orang yang menjadi sampel dalam penelitian, sebagian besar memiliki kategori sedang. Dari hasil penelitian ini diharapkan, altruisme peserta didik sudah baik. Walaupun masih ada peserta didik memiliki altruisme yang kurang diharapkan bisa dibantu oleh guru pembimbing untuk bisa memiliki altruisme yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara tingkat empati dengan tingkat altruisme peserta didik di SMPN 04 Batang Anai. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.11 untuk melihat df 95, maka dilihat pada nilai koefisien 95, maka untuk signifikan 1% = 0,263 dan 5% = 0,202. Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima. Dari hasil pengolahan di atas tampak bahwa  $r_{xy} = 0,549$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  untuk signifikan 1% = 0,263 dan untuk signifikan 5% = 0,202, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara empati dengan altruisme peserta didik di SMPN 04 Batang Anai.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan altruisme peserta didik. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, artinya empati dengan altruisme memiliki pengaruh yang positif atau signifikan, semakin tinggi empati peserta didik maka semakin tinggi pula altruismenya, dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah pula altruisme peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi dari skala empati yang diperoleh adalah sedang, dan begitu juga dengan hasil kategorisasi skala altruisme sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Davis mengatakan bahwa secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu: aspek kognitif dan efektif. Aspek kognitif terdiri dari *perspective taking* dan *fantasy*, difokuskan kepada proses-proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain secara tepat. Sedangkan aspek efektif terdiri dari *Empathic concern* dan *Personal Distress*, diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan-perasaan emosional orang lain. Menurut Batson ketika kita merasakan empati, kita tidak terfokus terlalu banyak kepada tekanan yang kita rasakan sendiri, melainkan kita berfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan, simpati dan rasa iba yang murni memotivasi kita untuk membantu orang lain untuk kebaikan mereka sendiri. Ketika kita menilai kesejahteraan orang lain, memandang orang tersebut sebagai orang yang membutuhkan, dan mengambil sudut pandang dari orang tersebut, kita akan merasakan kepedulian yang kuat.

Dengan demikian dapat diketahui tingginya empati berpengaruh terhadap tingginya altruisme pada peserta didik kelas VIII SMP N 04 batang Anai, sebaliknya semakin rendah empati maka berpengaruh terhadap rendahnya tingkat altruisme pada peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan empati terhadap altruisme pada peserta didik kelas VIII di SMP N 04 Batang Anai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai, memiliki tingkat empati sedang. Sesuai dengan hasil penelitian dari 97 responden yang diteliti 15 orang (15,5%) peserta didik yang berada pada tingkat empati yang tinggi, 67 orang (69%) peserta didik yang berada pada kategori sedang dan 15 orang (15,5%) peserta didik pada kategori rendah. Dari besarnya persentase empati, menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII di SMP N 04 Batang Anai, lebih dominan memiliki tingkat empati yang dikategorikan sedang.
2. Tingkat altruisme peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai juga tergolong kategori sedang. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, bahwa dari 97 responden ada 17 orang (18%) peserta didik yang memiliki altruisme yang tinggi, 70 orang (72%) peserta didik yang memiliki altruisme sedang dan 10 orang (10%) peserta didik yang memiliki altruisme rendah. Dari besarnya persentase altruisme menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai, lebih dominan memiliki tingkat altruisme yang dikategorikan sedang.
3. Dari hasil analisis diperoleh penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara tingkat empati dengan tingkat altruisme peserta didik di SMPN 04 Batang Anai Sehingga

semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pula altruismenya. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi person yang menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,549$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  untuk signifikan  $5\% = 0,202$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini membuktikan hipotesis penelitian diterima dan menunjukkan adanya hubungan antara empati dengan altruisme pada peserta didik SMPN 04 Batang Anai.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan kesimpulan penelitian tentang hubungan empati terhadap altruisme pada peserta didik kelas VIII di SMPN 04 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik agar dapat meningkatkan perilaku empati dan altruisme dilingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, saling membantu teman lainnya, peduli terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
2. Bagi kepala sekolah dan guru, hendaknya selalu memberikan motivasi yang baik terhadap peserta didik, memberikan contoh yang baik untuk peserta didik, dan selalu memperhatikan aktivitas peserta didik, agar peserta didik dapat menanamkan rasa peduli terhadap orang lain.
3. Dengan adanya keterbatasan didalam penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama disarankan untuk melakukan penelusuran sumber dan literatur yang lebih banyak, guna memperkaya dan menambah penguatan terhadap teori-teori yang mendukung. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan

faktor-faktor lain yang berhubungan dengan empati dan altruisme dengan menggunakan subjek yang berbeda untuk penelitiannya. Dengan demikian, akan memberikan informasi dan menambah pengetahuan dan pengembangan keilmuan yang baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Arifin Samsul, Bambang. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Andromeda, Satria. 2014, *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang, Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astraini, Isna. 2013. *Peningkatan Empati Melalui Program Berbasis Penguatan Sumberdaya Psikologis pada siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Baron, Robert A . terjemah Ratna Juwita. 2005. *Social Psychology*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga
- Cahyani, Resta (2016) *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Ssc (Save Street Child) Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Debbie Clayton, Jenny Mercer terjemah Noermalasari Fajar Widuri . 2012. *Social Psychology* . Widuri, N.F. Jakarta. Erlangga.
- Erman Amti, Prayitno, 2004 *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hudaniah & Tri dayakisni. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Kountur, Ronny.2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta:PPM Anggota IKPI
- Myers, David, terjemah Michael Adryanto.2012. *Social Psychology*, Jakarta : Selemba Humanika.
- Prayitno,2012 *Jenis Layanan dan Pendukung Konseling Padang*, Program Pendidikan Profesi Konselor
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* Jakarta: Rajawali Perss.

Riduwan. 2009. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statiska*, Bandung:Alfabeta

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung:Alfabeta

Saam, Zulfan.2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada

Setyawan , 2010. *Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM Posdaya. Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpsi*. Yogyakarta

Slamet,Y. 2008. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: UNS Press

Spica, Bima. 2008. *Perilaku Prosocial Mahasiswa ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Universitas katolik Soegijapranata Semarang.

Sear, David, 2012. *University of California, Los Angeles, Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta : Erlangga.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sudijono, Anas.2006. *Pengantar Stastistik Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.

Yusuf, Muri A. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang.